

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Biaya Total Usahatani Bunga Potong Krisan

Biaya total usahatani krisan adalah seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi bunga potong krisan. Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya total yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani bunga potong krisan adalah sebagai berikut:

6.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap di sini terdiri dari pajak lahan dan biaya penyusutan.

Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang mengikuti kelompok tani dan non kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Pajak lahan

Pajak lahan merupakan nilai uang yang harus dikeluarkan untuk membayar pajak lahan selama periode satu tahun. Pembayaran pajak lahan di daerah penelitian adalah sebesar Rp 50.000,00 per hektar. Besar nilai pajak tersebut berlaku sama, baik pada anggota kelompok tani dan non kelompok tani. Sedangkan nilai pajak lahan pada masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

2. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani terhadap peralatan pertanian yang digunakan untuk usahatani bunga potong krisan. Biaya penyusutan *green house* tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Sedangkan biaya penyusutan peralatan tergantung pada jumlah dan jenis peralatan yang digunakan. Perhitungan penyusutan ini menggunakan metode garis lurus, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

Perincian biaya penyusutan pada masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran. Rata-rata biaya tetap per hektar dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap per Hektar Usahatani Bunga Potong Krisan pada Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani

No.	Uraian	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
1.	Pajak Lahan (Rp)	50.000	50.000
2.	Biaya Penyusutan (Rp)	4.275.426	4.792.151
Total		4.325.426	4.842.151

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa biaya pajak lahan antara petani yang mengikuti kelompok tani dan non kelompok tani adalah sama. Sedangkan untuk biaya penyusutan, besar biaya petani yang mengikuti kelompok tani lebih rendah dibandingkan dengan petani non kelompok tani. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan jumlah peralatan antara petani yang tergabung dalam kelompok tani dan petani non kelompok tani.

Dengan diketahuinya komponen biaya tersebut, maka rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani adalah Rp 4.375.426,00. Sedangkan rata-rata biaya tetap untuk usahatani bunga potong krisan non kelompok tani adalah sebesar Rp 4.892.151,00.

6.1.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi besar kecilnya nilai produksi yang dihasilkan. Biaya variabel pada usahatani bunga potong krisan meliputi biaya biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi meliputi biaya pembelian bibit, pupuk, dan pestisida. Sedangkan biaya tenaga kerja meliputi biaya tenaga kerja untuk olah lahan, tanam, pupuk, penyemprotan, dan panen. Biaya variabel pada masing-masing responden berbeda-beda, tergantung dari sarana produksi dan tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan luasan lahan yang diolah.

1. Bibit

Bibit dan harga bibit yang digunakan oleh kelompok tani dan non kelompok tani adalah sama. Harga bibit krisan adalah Rp 175/bibit. Besarnya biaya dan penggunaan bibit pada masing-masing responden dapat dilihat pada

Lampiran 4 dan 5. Sedangkan rata-rata biaya penggunaan bibit per hektar dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Bibit per Hektar Usahatani Bunga Potong Krisan Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani

No.	Uraian	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
1.	Penggunaan bibit	10.000	10.000
2.	Biaya bibit (Rp)	17.500.000	17.500.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 7, dapat diketahui penggunaan bibit dan biaya bibit yang dikeluarkan antara kelompok tani dan non kelompok tani adalah sama. Hal tersebut dikarenakan petani pada kelompok tani dan non kelompok tani menggunakan pola tanam yang sama yaitu 10 cm x 10 cm. Pola tanam yang sama tersebut menyebabkan jumlah input bibit yang digunakan pun juga sama.

2. Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam usahatani bunga potong krisan pada kelompok tani dan non kelompok tani adalah pupuk kandang sebagai pupuk dasar, pupuk kimia, dan pupuk daun. Besarnya biaya penggunaan pupuk pada masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 4 dan 5. Sedangkan rata-rata biaya penggunaan pupuk dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Penggunaan Pupuk per Hektar Usahatani Bunga Potong Krisan Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani

No.	Uraian	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
1.	Pupuk Kandang (Rp)	2.500.000	2.500.000
2.	Pupuk Kimia (Rp)	980.000	980.000
3.	Pupuk Daun (Rp)	218.000	218.000
Total Biaya (Rp)		3.698.000	3.698.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa biaya rata-rata penggunaan pupuk kandang, pupuk kimia, dan pupuk daun antara kelompok tani dan non kelompok tani adalah sama. Hal tersebut dikarenakan input yang digunakan dalam pemupukan sama. Pupuk kandang digunakan sebagai pupuk dasar, dan diberikan pada saat pengolahan lahan. Sedangkan pupuk kimia terdiri dari pupuk urea, ZA, NPK, dan TSP yang digunakan untuk menunjang pertumbuhan bunga krisan. Pupuk daun juga diberikan untuk menunjang pertumbuhan daun, sehingga bunga krisan dapat tumbuh dengan subur dan bisa berbunga lebih banyak.

3. Pestisida

Pestisida yang digunakan dalam usahatani bunga potong krisan baik kelompok tani maupun non kelompok tani ada dua macam, yaitu fungisida dan insektisida. Besarnya biaya penggunaan pestisida pada masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 4 dan 5. Sedangkan rata-rata biaya pestisida dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Penggunaan Pestisida per Hektar Usahatani Bunga Potong Krisan Kelompok tani dan Non kelompok tani

No.	Uraian	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
1.	Fungisida (Rp)	364.000	364.000
2.	Insektisida (Rp)	272.000	272.000
Total		636.000	636.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa biaya pestisida yang digunakan dalam usahatani bunga potong krisan pada kelompok tani dan non kelompok tani adalah sama. Hal tersebut dikarenakan input pestisida yang digunakan oleh kelompok tani dan non kelompok tani adalah sama. Pestisida seringkali dibutuhkan oleh petani untuk mengantisipasi kerusakan bunga krisan dari serangan hama dan penyakit.

4. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah tenaga kerja dalam melakukan kegiatan usahatani. Biaya tenaga kerja ini meliputi biaya olah lahan, tanam, pemupukan, penyemprotan, penyiraman, dan panen. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani ini berasal dari dalam dan luar keluarga petani. Tenaga kerja dari luar keluarga petani diambil dari lingkungan sekitar tempat tinggal petani atau petani bunga potong krisan yang lain. Dalam perhitungan biaya tenaga kerja tidak dibedakan antara tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Keduanya dihitung sebagai pengeluaran dan dinilai sama sesuai dengan upah yang berlaku.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa upah tenaga kerja antara pria dan wanita dibedakan. Besarnya biaya tenaga kerja pada masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 2 dan 3. Sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja per hektar Usahatani Bunga Potong Krisan Kelompok tani dan Non Kelompok Tani

No.	Uraian	Kelompok Tani	Non Kelompok tani
1.	Olah Lahan	191.436	382.563
2.	Tanam	194.798	382.166
3.	Pemupukan	194.798	382.166
4.	Penyemprotan	201.233	345.230
5.	Penyiraman	99.696	296.620
6.	Panen	175.057	440.263
	Total	1.057.019	2.229.008

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 10, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja pada usahatani bunga potong bunga krisan kelompok tani lebih rendah dibandingkan dengan non kelompok tani. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan antara petani anggota kelompok tani dan non kelompok tani, serta tenaga kerja yang mereka gunakan dalam melakukan usahatani bunga potong krisan. Kelompok tani sudah melakukan manajemen penggunaan tenaga kerja dengan baik, sehingga mereka dapat meminimalkan biaya yang mereka keluarkan untuk upah tenaga kerja.

5. *Packing*

Bunga potong krisan yang telah dipanen kemudian dikemas dengan menggunakan kertas karton. Masing-masing kemasan berisi 10 bunga potong krisan. Biaya *packing* per hektar yang dikeluarkan oleh kelompok tani maupun non kelompok tani adalah sama, yaitu sebesar Rp 11.250.000,00. Biaya *packing* tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli kertas karton dan perekat. *Packing* dilakukan oleh petani karena mereka menjual bunga krisan potong tersebut dalam satuan buket.

6.1.3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk usahatani bunga potong krisan, yaitu hasil penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variabel yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani responden untuk melakukan usahatannya disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Total Usahatani Bunga Potong Krisan pada Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani per Hektar di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No.	Jenis Biaya	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
		Total	Total
1.	Biaya Tetap		
a.	Pajak Lahan	50.000,00	50.000,00
b.	Penyusutan	4.275.426,00	4.842.151,00
	Jumlah	4.325.426,00	4.892.151,00
2.	Biaya Variabel		
a.	Sarana Produksi		
-	Bibit	17.500.000,00	17.500.000,00
-	Pupuk	3.698.000,00	3.698.000,00
-	Pestisida	636.000,00	636.000,00
b.	Tenaga Kerja	1.057.019,00	2.229.008,00
c.	Packing	11.250.000,00	11.250.000,00
	Jumlah	34.141.019,00	35.313.008,00
	Total	38.466.446,00	40.205.158,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari data 11, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya per hektar yang dikeluarkan pada usahatani bunga potong krisan kelompok tani lebih rendah dibandingkan dengan non kelompok tani. Hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah peralatan yang dimiliki petani dalam berusahatani, serta penggunaan input tenaga kerja yang dipakai dalam melakukan usahatani bunga potong krisan. Petani yang tergabung dalam kelompok tani telah melakukan koordinasi dan manajemen yang cukup baik untuk meminimalkan biaya yang mereka keluarkan dalam melakukan usahatani bunga potong krisan. Sehingga total biaya yang mereka keluarkan lebih rendah dibandingkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani non anggota kelompok tani.

6.2 Analisis Penerimaan Usahatani Bunga Potong Krisan

Penerimaan usahatani bunga potong krisan merupakan hasil kali dari total produksi dengan harga jual per satuan. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga produk, dimana apabila jumlah produk tinggi dan harga produk tinggi maka penerimaan yang diperoleh juga akan tinggi. Dan apabila jumlah produk yang dihasilkan rendah dan harga produk yang diterima juga rendah, maka penerimaan yang diperoleh juga akan rendah. Selain itu,

penerimaan yang diperoleh petani tergantung dari harga jual yang telah ditentukan oleh pedagang pengumpul. Rata-rata penerimaan usahatani bunga potong bunga krisan disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Penerimaan Usahatani Bunga Potong Krisan per Hektar pada Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No.	Uraian	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
1.	Jumlah Produksi (tangkai)	75.000	75.000
2.	Harga (Rp/tangkai)	950	900
Penerimaan		71.250.000	67.500.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 12 di atas, dapat dilihat bahwa penerimaan pada usahatani bunga potong krisan kelompok tani lebih besar daripada penerimaan non kelompok tani. Hal tersebut dikarenakan perbedaan harga jual yang ditetapkan oleh masing-masing pedagang pengumpul. Semakin tinggi tingkat harga yang ditetapkan, maka semakin tinggi pula penerimaan petani.

Di daerah penelitian, harga produksi bunga potong pada kelompok tani adalah Rp 950,00 per potong. Harga tersebut merupakan harga kesepakatan dari anggota kelompok tani dengan pedagang pengumpul yang juga merupakan anggota kelompok tani. Hasil produksi dari petani tersebut sudah ada jaminan untuk dibeli oleh pedagang pengumpul. Sedangkan untuk harga jual bunga potong krisan non kelompok tani adalah Rp 900,00. Harga tersebut ditetapkan sendiri oleh pedagang pengumpul. Harga tersebut bisa sewaktu-waktu berubah, tergantung dengan banyaknya konsumen yang mencari. Pada saat musim sepi konsumen, harga bunga potong krisan tersebut akan turun. Akan tetapi, saat hari-hari biasa harga relatif stabil. Hasil Produksi pada petani non kelompok tani tersebut tidak ada jaminan untuk dibeli oleh pedagang pengumpul, sehingga terkadang petani tidak bisa menghindari adanya sisa hasil produksi yang tidak terjual.

6.3 Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong Krisan

Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah selisih antara penerimaan usahatani bunga potong krisan dengan total biaya yang dikeluarkan

selama proses produksi. Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan akan meningkat jika penerimaan meningkat dan biaya yang dikeluarkan berkurang. Sebaliknya, pendapatan akan berkurang jika penerimaan menurun atau biaya yang dikeluarkan meningkat.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden bunga potong krisan dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Usahatani Bunga Potong Krisan per Hektar pada Kelompok Tani dan Non Kelompok Tani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No.	Uraian	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
1.	Penerimaan	71.250.000,00	67.500.000,00
2.	Biaya Produksi	38.466.446,00	40.205.158,00
	Pendapatan	32.783.553,	27.294.842,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh pada usahatani bunga potong krisan kelompok tani adalah sebesar Rp 32.783.553,00 lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani bunga potong krisan non kelompok tani, yaitu sebesar Rp 27.294.842,00. Penerimaan yang diperoleh petani kelompok tani lebih tinggi, karena harga jual yang ditetapkan pedagang pengumpul juga lebih tinggi dibandingkan dengan petani non kelompok tani. Rendahnya harga jual yang diterima petani non kelompok tani, diikuti dengan biaya produksi yang tinggi menyebabkan penerimaan petani menjadi rendah, sehingga pendapatan yang diterima petani pun juga rendah.

6.4 Analisis R/C Rasio

Analisis R/C Rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo tersebut telah efisien dan layak untuk dikembangkan. R/C Rasio merupakan hasil perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh petani dalam melakukan usahatani bunga potong krisan dan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani tersebut. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan per hektar dari petani yang tergabung dalam kelompok tani adalah Rp 71.250.000,00, sedangkan

rata-rata penerimaan per hektar dari petani non kelompok tani adalah Rp 67.500.000,00. Rata-rata total biaya per hektar yang dikeluarkan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani dalam melakukan usahatani bunga potong krisan adalah Rp 38.466.446,00, sedangkan pada petani non kelompok tani adalah sebesar Rp 40.205.158,00. Dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usahatani bunga potong krisan pada petani yang tergabung dalam kelompok tani adalah 1,85. Sedangkan nilai efisiensi usahatani bunga potong krisan pada petani non anggota kelompok tani adalah 1,67. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo telah efisien karena pada petani yang mengikuti kelompok tani dan petani non kelompok tani sama-sama memiliki nilai efisiensi usahatani lebih dari 1 dan usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo layak untuk dikembangkan. Untuk rincian perhitungan nilai efisiensi usahatani dapat dilihat pada lampiran 13.

6.5 Uji Beda Rata-rata

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda rata-rata pendapatan antara kelompok tani dan non kelompok tani dengan menggunakan SPSS 16.0 *for Windows*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Pengujian dilakukan untuk mengetahui besarnya perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani jagung pada kelompok tani dan non kelompok tani bunga potong krisan.

Berdasarkan output program pada lampiran dapat disimpulkan:

a. Pengujian kehomogenan ragam

Nilai sig (nilai-p)=0.01 < $\alpha = 0.05$, keputusan yang dapat diambil tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa kedua varian yaitu kelompok tani dan non kelompok tani memiliki ragam yang berbeda. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pendapatan usahatani bunga potong krisan pada kelompok tani dan non kelompok tani, dilakukan uji T independen *Equal Variances Not Assumed*.

b. Uji T independen

Nilai $t_{hitung} = 17,133 > t_{(0,05,52)} = 2.007$, nilai sig 0.000 < $\alpha = 0.05$ keputusan yang dapat diambil menolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan

usahatani bunga potong krisan pada kelompok tani dan non kelompok tani berbeda dengan tingkat kepercayaan 95%.

Adanya perbedaan pendapatan antara usahatani bunga potong krisan kelompok tani dan non kelompok tani banyak dipengaruhi oleh komponen biaya variabel dan biaya lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil uji beda rata-rata yang menghasilkan t hitung sebesar 17,133 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,007 yang berarti pada kedua komponen tersebut terdapat perbedaan yang nyata sehingga berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diperoleh kelompok tani dan non kelompok tani. Petani yang mengikuti kelompok tani melakukan sistem organisasi yang baik dalam melakukan usahatani, sehingga biaya variabel yang dikeluarkan dapat dikelola dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non kelompok tani.

6.6 Saluran Pemasaran Bunga Potong Krisan

6.6.1. Saluran Pemasaran Bunga Potong Krisan Kelompok Tani

Saluran pemasaran bunga potong Krisan terbentuk dari adanya proses berpindahnya bunga potong krisan dari produsen, dalam hal ini adalah petani, hingga konsumen akhir melalui lembaga pemasaran yang ada. Saluran pemasaran bunga potong krisan di Desa Sidomulyo melalui beberapa lembaga, diantaranya petani atau produsen bunga potong krisan, pedagang pengumpul, serta pedagang pengecer.

Adapun pola distribusi atau penyaluran bunga potong krisan adalah sebagai berikut:

- I. Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen
- II. Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Pengecer Malang → Konsumen
- III. Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Pengecer Kediri → Konsumen

Pada saluran pemasaran yang dipakai oleh kelompok tani, menunjukkan bahwa pedagang pengumpul langsung berhubungan dengan petani. Pada setiap kali petani melakukan panen, maka hasil tersebut langsung dibeli oleh pedagang pengumpul. Hal tersebut disebabkan pada kelompok tani sudah ada koordinasi dalam pemasaran bunga potong krisan, sehingga semua hasil produksi akan dibeli

oleh pedagang pengumpul yang sudah ditetapkan. Harga beli bunga potong krisan tersebut juga merupakan hasil kesepakatan antara anggota kelompok tani dengan pedagang pengumpul.

Pada saluran pertama, hasil panen bunga potong krisan dibeli oleh pedagang pengumpul dengan harga yang sudah ditetapkan, dan kemudian pedagang pengumpul menjual langsung ke konsumen. Pedagang pengumpul di sini memiliki gudang dan toko penjualan bunga potong krisan tersebut. Sehingga konsumen yang ingin membeli dapat langsung memilih di toko tersebut.

Pada saluran kedua, hasil panen tersebut dibeli oleh pedagang pengumpul yang sama, kemudian pedagang pengumpul menjual kembali kepada pedagang pengecer yang ada di daerah Malang. Pada umumnya pedagang pengecer tersebut sudah berlangganan dengan pedagang pengumpul, sehingga apabila ingin memesan bunga potong krisan maka pedagang pengecer tersebut menghubungi pedagang pengumpul. Pedagang pengecer Malang tersebut mengambil sendiri bunga potong krisan dari pedagang pengumpul.

Sedangkan pada saluran ketiga, hasil panen yang sudah dibeli oleh pedagang pengumpul, dipasarkan kembali kepada pedagang pengecer di Kediri. Pedagang pengecer Kediri tersebut juga sudah berlangganan dengan pedagang pengumpul yang digunakan oleh kelompok tani. Mereka menghubungi pedagang pengecer apabila ingin memesan bunga potong krisan. Kemudian pedagang pengecer mengirim ke Kediri atau pedagang pengecer dari Kediri mengambil sendiri ke pedagang pengumpul dengan biaya transportasi ditanggung sendiri oleh pedagang pengecer Kediri.

6.6.2. Saluran Pemasaran Bunga Potong Krisan Non Kelompok Tani

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada non kelompok tani, maka dapat diketahui saluran pemasaran yang digunakan untuk memasarkan bunga potong krisan, yaitu sebagai berikut:

- I. Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen
- II. Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Pengecer Malang → Konsumen
- III. Petani → Konsumen

Saluran pemasaran yang digunakan antara kelompok tani dan non kelompok tani hampir sama. Terlihat dari saluran pemasaran pertama hingga kedua. Petani menjual hasil panen mereka ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul melanjutkan pemasaran bunga potong krisan tersebut kepada konsumen akhir ataupun ke pedagang pengecer dari beberapa daerah. Konsumen akhir yang membeli ke pedagang pengumpul tersebut langsung memesan dan datang ke gudang penyimpanan yang dimiliki pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengecer yang ingin membeli bisa langsung memesan kepada pedagang pengumpul, kemudian mengambil sendiri ke gudang penyimpanan ataupun dikirim langsung oleh pedagang pengumpul. Untuk pedagang pengecer dari wilayah Malang, biasanya mengambil langsung dari gudang penyimpanan yang dimiliki pedagang pengumpul.

Ada beberapa perbedaan saluran pemasaran yang digunakan oleh kelompok tani dan non kelompok tani. Pada kelompok tani, hasil produksi sudah ada jaminan dibeli oleh pedagang pengumpul yang telah bekerjasama dengan mereka. Sedangkan pada non kelompok tani, belum ada jaminan pedagang pengumpul akan membeli semua hasil panen mereka. Selain itu, pada non kelompok tani, mereka ada saluran keempat. Saluran pemasaran yang keempat ini dilakukan sesekali (*insidental*), dimana pada pola saluran pemasaran tersebut petani bertindak sebagai lembaga pemasaran yang menjual langsung bunga potong krisan yang mereka produksi kepada konsumen akhir. Pada saluran pemasaran ini, petani hanya mengeluarkan biaya packing, yakni memberi *cup*, pada bunga-bunga yang sudah dipesan oleh konsumen. Harga yang diterima konsumen akhir yang datang ke lahan petani tersebut berbeda dengan harga bunga potong krisan yang pada saluran yang umum terjadi, yaitu dengan rata-rata harga Rp 9.000,00 per buket, atau sama dengan 900 per batang. Saluran tersebut menjadi saluran terpendek yang dipakai petani dalam memasarkan bunga potong krisan yang mereka produksi.

Panjang pendeknya rantai pemasaran yang mereka gunakan tidak menjamin harga ditingkatkan petani menjadi lebih tinggi. Hal tersebut tergantung dari permintaan konsumen. Pada saat sepi konsumen, maka harga di tingkat

produsen menjadi lebih rendah. Hal tersebut biasanya terjadi pada petani non kelompok tani, karena tidak adanya jaminan dibelinya hasil panen mereka oleh pedagang pengumpul. Sehingga mereka mau menjual bunga potong krisan hasil produksi mereka dengan harga yang rendah.

6.7 Aktivitas Fungsi-fungsi Pemasaran pada Lembaga Pemasaran

Fungsi saluran pemasaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh petani dan lembaga pemasaran dalam rangka menyampaikan komoditi yang mereka hasilkan kepada konsumen akhir. Setiap lembaga pemasaran pada masing-masing saluran pemasaran yang terlibat melakukan aktivitas yang berbeda-beda. Petani tidak bisa melakukan semua fungsi pemasaran yang ada. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lembaga-lembaga pemasaran yang ada. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani dan lembaga pemasaran bunga potong krisan di daerah penelitian disajikan dalam tabel berikut.

6.7.1 Fungsi-fungsi Pemasaran pada Lembaga Pemasaran Kelompok Tani

Tabel 14. Fungsi Pemasaran Bunga Potong Krisan yang Dilakukan oleh Kelompok Tani dan Lembaga Pemasaran di Desa Sidomulyo Tahun 2012

Aktivitas	Petani	Pengumpul	Pengecer
1. Fungsi pertukaran			
a. Pembelian (Rp)	-	950/batang	1.100/batang
b. Penjualan (Rp)	950/batang	1.100/batang 1.200/batang	1.500/batang 2.000/batang
2. Fungsi Fisik			
a. Transportasi (Rp)	-	-	20/batang 40/batang
b. Sortir (Rp)	-	-	-
c. Bongkar-muat (Rp)	-	-	40/batang 40/batang
d. Penyimpanan (Rp)	-	50/batang	50/batang 50/batang
e. Kemas (Rp)	150/batang	-	-
f. Timbang (Rp)	-	-	-
3. Fungsi Fasilitas			
a. Resiko (Rp)		19/batang	44/batang 55/batang
b. Susut (Rp)		33/batang	45/batang 100/batang

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 14 menjelaskan kegiatan dari fungsi-fungsi lembaga pemasaran bunga potong krisan dari tingkat produsen hingga konsumen. Tidak semua lembaga pemasaran melakukan semua fungsi pemasaran bunga potong krisan. Adapun kegiatan fungsi-fungsi pemasaran bunga potong krisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Petani

a. Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan petani adalah penjualan. Penjualan bunga potong krisan dilakukan secara langsung kepada pedagang pengumpul. Proses penjualan yang dilakukan oleh petani adalah dengan menunggu pedagang pengumpul memesan bunga potong krisan yang mereka produksi. Bunga potong krisan dijual dengan harga yang sudah menjadi kesepakatan antara anggota kelompok tani dan pedagang pengumpul. Harga jual dari produk tersebut adalah Rp 9.500,00 per buket atau Rp 950,00 per batang.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan oleh petani adalah fungsi kemas dan transportasi. Fungsi kemas dilakukan petani setelah ada pesanan dari pedagang pengumpul. Bunga potong krisan dikemas dalam sebuah buket dari kertas karton. Setiap buket berisi sepuluh batang bunga potong krisan. Biaya yang dikeluarkan petani untuk mengemas Rp 1.500,00 per buket.

Fungsi transportasi merupakan fungsi pemasaran yang cukup penting dalam melakukan perpindahan barang dari produsen ke lembaga pemasaran selanjutnya. Fungsi transportasi dilakukan oleh petani, yaitu untuk mengirim bunga potong krisan yang dipesan oleh pedagang pengumpul. Biaya transportasi ini disatukan dengan biaya tenaga kerja panen, yaitu Rp 40.000,00 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 30.000,00 untuk tenaga kerja wanita. Pekerja yang melakukan panen, melakukan pengemasan bunga potong krisan dan dilanjutkan dengan mengirim pesanan bunga potong krisan tersebut kepada pedagang pengumpul yang berasal dari desa yang sama.

2. Pedagang Pengumpul

a. Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi pembelian dan penjualan. Dalam melakukan pembelian, sistem pembelian yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah dengan membeli langsung kepada petani. Harga yang dibentuk merupakan harga yang telah disepakati antara petani dengan pedagang pengumpul dalam kelompok tani. Pedagang pengumpul membeli bunga potong krisan tersebut dalam satuan buket. Sistem pembayaran dilakukan secara kontan dan langsung dibayar ketika terjadi transaksi. Harga beli bunga potong krisan tersebut adalah Rp 9.500,00 per buket atau Rp 950,00 per batang.

Dalam penjualan bunga potong krisan, biasanya pedagang pengecer atau konsumen datang sendiri ke pedagang pengumpul, atau sebelumnya memesan bunga potong terlebih dahulu kepada pedagang pengumpul melalui telepon. Pembayaran dilakukan secara kontan saat transaksi. Harga jual bunga potong krisan dari pedagang pengumpul kepada konsumen akhir adalah Rp 12.000,00 per buket atau Rp 1.200,00 per batang. Sedangkan harga jual bunga potong krisan dari pedagang pengumpul kepada pedagang pengecer adalah Rp 11.000,00.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi penyimpanan. Bunga potong krisan yang telah dibeli oleh petani tidak langsung terjual habis dalam satu hari. Oleh karena itu, pedagang pengumpul melakukan penyimpanan agar bunga tersebut tidak layu. Bunga potong krisan yang disimpan dalam ember besar berisi air, yang dapat mempertahankan bunga potong krisan tersebut untuk tetap segar. Biaya yang dikeluarkan pedagang pengumpul untuk melakukan penyimpanan rata-rata sebesar Rp 50,00 per batang.

c. Fungsi Fasilitas

Pedagang pengumpul juga melakukan fungsi fasilitas, yaitu fungsi resiko dan susut. Setiap komoditi pertanian mempunyai tingkat resiko kerusakan yang berbeda-beda. Setiap lembaga juga menanggung resiko yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada harga pasar yang tidak stabil yang menyebabkan harga

bunga potong krisan berubah dari hari ke hari. Resiko yang ditanggung oleh pedagang pengumpul diperkirakan 2% dari harga beli, yaitu sebesar Rp 19,00 per batang.

Setiap produk juga mempunyai tingkat penyusutan yang berbeda-beda. Penyusutan dalam proses pemasaran bunga potong krisan terjadi karena bunga potong krisan mudah rusak atau busuk mulai dari kegiatan transportasi ataupun penyimpanan. Biaya penyusutan yang ditanggung oleh pedagang pengumpul diperkirakan sebesar 3% dari harga jual yaitu sebesar Rp 33/batang.

3. Pedagang Pengecer

a. Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengecer yang pertama adalah fungsi pembelian. Pedagang pengecer melakukan pembelian dengan mendatangi langsung pedagang pengumpul. Proses pembelian pedagang pengecer ini dilakukan secara tunai dengan rata-rata pembelian 50 buket, dengan harga beli Rp 11.000,00 per buket atau Rp 1.100 per batang. Sedangkan yang kedua adalah fungsi penjualan. Bunga potong krisan dijual kepada konsumen di pasar dan di sekitar daerah penelitian. Proses penjualannya dalam satuan buket, yaitu Rp 15.000,00 per buket atau Rp 1.500,00 per batang untuk pedagang pengecer dari daerah malang, sedangkan pedagang pengecer dari Kediri menjual bunga potong krisan dalam satuan buket yaitu Rp 20.000,00 per buket atau Rp 2.000 per batang.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah fungsi transportasi, bongkar muat, dan penyimpanan. Fungsi transportasi merupakan salah satu yang dilakukan oleh pedagang pengecer untuk mengambil bunga potong krisan dari pedagang pengumpul. Setiap pedagang pengecer mengeluarkan biaya transportasi yang berbeda. Untuk pedagang pengecer yang berasal dari Malang biaya transportasi yang dikeluarkan adalah Rp 200 per buket atau Rp 20 per batang. Sedangkan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yang berasal dari Kediri adalah sebesar Rp 400,00 per buket atau Rp 40,00 per batang.

Fungsi bongkar muat juga dilakukan oleh pedagang pengecer. Fungsi ini dilakukan oleh pedagang pengecer untuk menurunkan bunga potong krisan dari atas mobil dan dibawa ke tempat penyimpanan. Biaya yang dikeluarkan bongkar muat untuk masing-masing pedagang pengecer adalah sama, yaitu sebesar Rp 400,00 per buket atau Rp 40,00 per batang. Bunga potong krisan kemudian disimpan agar tetap segar. Media penyimpanan yang digunakan adalah ember besar yang berisi air, sehingga bunga krisan tersebut tidak layu hingga dapat terjual semuanya. Biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah Rp 500,00 per buket atau Rp 50,00 per batang.

c. Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah fungsi resiko dan fungsi susut. Pedagang pengecer Malang memperkirakan akan menanggung resiko sebesar 4% dari harga beli yaitu sebesar Rp 440,00 per buket atau Rp 44,00 per batang. Sedangkan pedagang pengecer Kediri memperkirakan akan menanggung resiko sebesar 5% dari harga beli yaitu Rp 550,00 per buket atau Rp 55,00 per batang.

Pedagang pengecer Malang memperkirakan biaya penyusutan sebesar 3% dari harga jual yaitu Rp 450,00 per buket atau Rp 45,00 per batang. Sedangkan pedagang pengecer Kediri memperkirakan biaya penyusutan yang lebih besar dibandingkan pengecer Malang, yaitu sebesar 5% karena proses transportasi yang lebih jauh. Biaya yang dikeluarkan pengecer Kediri sebesar Rp 1.000,00 per buket atau Rp 100,00 per batang.

6.7.2 Fungsi-fungsi Pemasaran pada Lembaga Pemasaran Non Kelompok Tani

Pada petani non anggota kelompok tani dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bunga potong krisan juga melakukan fungsi-fungsi pemasaran sama seperti pada petani anggota kelompok tani. Untuk perincian fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan dan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan fungsi pemasaran disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Fungsi Pemasaran Bunga Potong Krisan yang Dilakukan oleh Non Kelompok Tani dan Lembaga Pemasaran di Desa Sidomulyo Tahun 2012

Aktivitas	Petani	Pengumpul	Pengecer
1. Fungsi pertukaran			
a. Pembelian (Rp)	-	900/batang	1.100/batang
b. Penjualan (Rp)	900/batang	1.100/batang	1.500/batang
2. Fungsi Fisik			
a. Transportasi (Rp)	-	-	20/batang
b. Sortir (Rp)	-	-	-
c. Bongkar-muat (Rp)	-	-	40/batang
d. Penyimpanan (Rp)	-	50/batang	50/batang
e. Kemas (Rp)	150/batang	-	-
f. Timbang (Rp)	-	-	-
3. Fungsi Fasilitas			
a. Resiko (Rp)	-	19/batang	55/batang
b. Susut (Rp)	-	33/batang	60/batang
c. Retribusi (Rp)	-	-	-
d. Komisi (Rp)	-	-	-

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 15 menjelaskan kegiatan dari fungsi-fungsi lembaga pemasaran bunga potong krisan dari tingkat produsen hingga konsumen. Adapun kegiatan fungsi-fungsi pemasaran bunga potong krisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Petani

a. Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan petani adalah penjualan. Penjualan bunga potong krisan dilakukan secara langsung kepada pedagang pengumpul. Proses penjualan yang dilakukan oleh petani adalah dengan menunggu pedagang pengumpul memesan bunga potong krisan yang mereka produksi. Harga jual bunga potong krisan hasil produksi petani ditentukan oleh pedagang pengumpul yang membeli hasil panen mereka. Harga jual tersebut berfluktuasi, tergantung dari permintaan konsumen. Harga jual rata-rata dari produk tersebut adalah Rp 9.000,00 per buket atau Rp 900,00 per batang.

Petani juga langsung melakukan penjualan ke konsumen. Akan tetapi, jarang sekali ditemukan karena petani tidak menanam semua jenis yang diinginkan konsumen. Konsumen lebih sering membeli langsung dari pedagang pengumpul atau pedagang pengecer karena variasi bunga yang

dimiliki lebih lengkap. Harga jual bunga potong krisan yang diberikan kepada konsumen tetap sama dengan harga jual yang diberikan petani kepada pedagang pengumpul yaitu Rp 9.000,00 per buket.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan oleh petani adalah fungsi kemas dan transportasi. Fungsi kemas dilakukan petani setelah ada pesanan dari pedagang pengumpul. Setiap sepuluh potong bunga krisan dikemas dalam satu buket karton. Biaya yang dikeluarkan petani untuk mengemas Rp 1.500,00 per buket. Sedangkan fungsi transportasi dilakukan oleh petani, yaitu untuk mengirim bunga potong krisan yang dipesan oleh pedagang pengumpul. Biaya transportasi ini disatukan dengan biaya tenaga kerja panen, yaitu Rp 40.000,00 untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 30.000,00 untuk tenaga kerja wanita. Pekerja yang melakukan panen, melakukan pengemasan bunga potong krisan, dan dilanjutkan dengan mengirim pesanan bunga potong krisan tersebut kepada pedagang pengumpul yang berasal dari desa yang sama.

2. Pedagang Pengumpul

a. Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi pembelian dan penjualan. Dalam melakukan pembelian, sistem pembelian yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah dengan membeli langsung kepada petani. Pedagang pengumpul menentukan sendiri harga beli bunga potong krisan dari petani. Pedagang pengumpul membeli bunga potong krisan tersebut dalam satuan buket. Sistem pembayaran dilakukan secara tunai dan langsung dibayar ketika terjadi transaksi. Harga beli bunga potong krisan tersebut adalah Rp 9.000,00 per buket atau Rp 900,00 per batang.

Dalam penjualan bunga potong krisan, biasanya pedagang pengecer atau konsumen datang sendiri ke pedagang pengumpul, atau sebelumnya memesan bunga potong terlebih dahulu kepada pedagang pengumpul melalui telepon. Pembayaran dilakukan secara tunai saat transaksi. Harga jual bunga potong krisan dari pedagang pengumpul kepada konsumen akhir adalah

sebesar Rp 12.000,00 per buket atau Rp 1.200,00 per batang. Sedangkan harga jual bunga potong krisan dari pedagang pengumpul kepada pedagang pengecer adalah Rp 11.000,00.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi penyimpanan. Pedagang pengumpul melakukan penyimpanan agar bunga tersebut tidak layu. Bunga potong krisan yang disimpan dalam ember besar berisi air, yang dapat mempertahankan bunga potong krisan tersebut untuk tetap segar hingga seluruhnya terjual. Media yang digunakan dalam penyimpanan bunga potong krisan tersebut adalah ember besar yang diisi air sekitar seperempat ember. Biaya yang dikeluarkan pedagang pengumpul untuk melakukan penyimpanan rata-rata sebesar Rp 50,00 per batang.

c. Fungsi Fasilitas

Pedagang pengumpul juga melakukan fungsi fasilitas, yaitu fungsi resiko dan susut. Setiap komoditi pertanian mempunyai tingkat resiko kerusakan yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada harga pasar yang tidak stabil yang menyebabkan harga bunga potong krisan berubah dari hari ke hari. Resiko yang ditanggung oleh pedagang pengumpul diperkirakan 2% dari harga beli, yaitu sebesar Rp 19,00 per batang.

Setiap produk juga mempunyai tingkat penyusutan yang berbeda-beda. Penyusutan dalam proses pemasaran bunga potong krisan terjadi karena bunga potong krisan mudah rusak atau busuk mulai dari kegiatan transportasi hingga penyimpanan. Biaya penyusutan yang ditanggung oleh pedagang pengumpul diperkirakan sebesar 3% dari harga jual yaitu sebesar Rp 33/batang.

3. Pedagang Pengecer

a. Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengecer yang pertama adalah fungsi pembelian. Pedagang pengecer melakukan pembelian dengan mendatangi langsung pedagang pengumpul. Proses pembelian pedagang pengecer ini dilakukan secara tunai dengan harga beli Rp 11.000,00

per buket atau Rp 1.100 per batang. Sedangkan yang kedua adalah fungsi penjualan. Bunga potong krisan dijual kepada konsumen di pasar dan di sekitar daerah penelitian. Proses penjualannya dalam satuan buket, yaitu sebesar Rp 15.000,00 per buket atau Rp 1.500,00 per batang.

b. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah fungsi transportasi, bongkar muat, dan penyimpanan. Fungsi transportasi dilakukan untuk mengambil bunga potong krisan dari pedagang pengumpul. Pedagang pengecer mengeluarkan biaya transportasi Rp 200 per buket atau Rp 20,00 per batang.

Fungsi bongkar muat juga dilakukan oleh pedagang pengecer. Fungsi ini dilakukan oleh pedagang pengecer untuk menurunkan bunga potong krisan dari atas mobil dan dibawa ke tempat penyimpanan. Biaya yang dikeluarkan bongkar muat untuk masing-masing pedagang pengecer adalah sama, yaitu sebesar Rp 400,00 per buket atau Rp 40,00 per batang. Bunga potong krisan kemudian disimpan agar tetap segar. Media penyimpanan yang digunakan adalah ember besar yang berisi air, sehingga bunga krisan tersebut tidak layu hingga dapat terjual seluruhnya. Biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah Rp 500,00 per buket atau Rp 50,00 per batang.

c. Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah fungsi resiko dan fungsi susut. Pedagang pengecer memperkirakan akan menanggung resiko sebesar 5% dari harga beli yaitu sebesar Rp 550,00 per buket atau Rp 55,00 per batang. Pedagang pengecer memperkirakan biaya penyusutan yang dikeluarkan sebesar 4% dari harga jual yaitu Rp 600,00 per buket atau Rp 60,00 per batang.

6.8 Analisis Margin Pemasaran

Dari hasil penelitian pemasaran di Desa Sidomulyo, saluran pemasaran yang digunakan oleh petani yang mengikuti kelompok tani dan non kelompok tani masing-masing ada 3 saluran. Dalam saluran ini, melibatkan lembaga pemasaran

seperti pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Setiap pemasaran bunga potong krisan menggunakan lembaga pemasaran yang berbeda-beda, di mana masing-masing lembaga melakukan fungsi yang berbeda-beda juga. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan margin pemasaran pada setiap saluran. Analisis margin pemasaran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar distribusi margin, distribusi *share*, rasio keuntungan, dan biaya pada masing-masing lembaga dalam setiap saluran pemasaran yang ada. Untuk rincian perhitungan margin pemasaran pada petani anggota kelompok tani dan petani non kelompok tani dapat dilihat pada lampiran 14.

6.8.1 Margin Pemasaran Kelompok Tani

a. Saluran Pemasaran I

Saluran pemasaran pertama yang digunakan oleh petani adalah Petani – Pedagang Pengumpul – konsumen. Petani menjual bunga krisan potong yang mereka hasilkan kepada pedagang pengumpul yang telah bekerjasama dengan mereka.

Tabel 16. Perincian rata-rata distribusi margin, *share*, dan rasio keuntungan Bunga Potong Krisan Kelompok Tani pada Saluran Pemasaran I (Petani – Pedagang Pengumpul – Konsumen)

No.	Rincian	Nilai (Rp/batang)	Margin Pemasaran (Rp/batang)	Distribusi Margin (%)	Distribusi <i>Share</i> (%)	K/B
1.	Petani					
	Harga jual	950			79,17	
2.	Pengumpul		250			1,45
	Harga beli	950				
	Simpan	50		20	4,17	
	Resiko	19		7,6	1,58	
	Susut	33		13,2	2,75	
	Keuntungan	148		59,2	13,33	
	Harga jual	1.200				
			250	100	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 16, dapat diketahui bahwa harga jual ditingkat petani adalah Rp 950,00 per batang dengan memperoleh bagian margin sebesar 79,17% dari harga pada tingkat konsumen. Sedangkan untuk pedagang pengumpul menetapkan harga jual sebesar Rp 12.000 per batang. Pedagang pengumpul memperoleh seluruh margin dari saluran pemasaran tersebut yaitu selisih antara harga beli dan harga jual sebesar Rp 250,00, yang didistribusikan untuk melakukan fungsi-fungsi

pemasaran yaitu biaya penyimpanan, resiko, dan penyusutan. Keuntungan yang didapat pedagang pengumpul pada saluran pemasaran ini adalah Rp 148,00 per batang, yang diperoleh dari selisih antara harga jual dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan fungsi pemasaran.

b. Saluran Pemasaran II

Saluran pemasaran yang kedua adalah bunga potong krisan yang dihasilkan oleh petani kemudian dijual kepada pedagang pengumpul. Setelah itu pedagang pengumpul menjual kembali kepada pedagang pengecer dari daerah Malang hingga bunga potong krisan tersebut sampai ke konsumen akhir.

Tabel 17. Perincian rata-rata distribusi margin, *share*, dan rasio keuntungan Bunga Potong Krisan Kelompok Tani pada Saluran Pemasaran II (Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer Malang – Konsumen)

No.	Rincian	Nilai (Rp/batang)	Marginal Pemasaran (Rp/batang)	Distribusi Margin (%)	Distribusi Share (%)	K/B
1.	Petani					
	Harga jual	950			63,33	
2.	Pengumpul		150	27,27		0,47
	Harga beli	950				
	Simpan	50		9,09	3,33	
	Resiko	19		3,45	1,27	
	Susut	33		6	2,2	
	Keuntungan	48		8,73	3,2	
	Harga jual	1.100				
3.	Pengecer Malang		400	72,73		1,01
	Harga beli	1.100				
	Transportasi	20		3,64	1,33	
	Bongkar-muat	40		7,27	2,67	
	Penyimpanan	50		9,09	3,33	
	Resiko	44		8	2,93	
	Penyusutan	45		8,18	3	
	Keuntungan	201		36,55	13,4	
	Harga jual	1.500				
			550	100	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa margin total pada saluran pemasaran tersebut sebesar Rp 550,00 per batang, dimana distribusi margin terkecil pada pedagang pengumpul yaitu Rp 150,00 per batang atau 27,27%. Pedagang pengumpul membeli bunga potong krisan dengan harga di tingkat petani sebesar Rp 950,00 per batang dan menjualnya dengan harga Rp 1.100,00 per batang, sehingga pedagang pengumpul memperoleh bagian atau *share* sebesar 27,27% dari harga konsumen. Pada pedagang pengumpul, biaya yang dikeluarkan adalah

sebesar Rp 102,00 per batang. Biaya tersebut dikeluarkan untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran seperti penyimpanan, resiko, dan penyusutan.

Untuk pedagang pengecer menetapkan harga jual sebesar Rp 1.500,00 per batang dan memperoleh margin pemasaran sebesar Rp 400,00 per batang, yang terdiri dari biaya pemasaran sebesar Rp 199,00 per batang dan keuntungan sebesar Rp 201,00 per batang. Biaya ini dikeluarkan untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran seperti transportasi, bongkar muat, penyimpanan, resiko, dan penyusutan.

c. Saluran Pemasaran III

Saluran pemasaran yang ketiga merupakan saluran pemasaran yang digunakan oleh kelompok tani yaitu dari Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer Kediri – Konsumen. Pedagang pengumpul memasarkan bunga potong krisan tersebut kepada pedagang pengecer dari Kediri karena adanya permintaan bunga potong krisan dari daerah tersebut.

Tabel 18. Perincian rata-rata distribusi margin, *share*, dan rasio keuntungan Bunga Potong Krisan Kelompok Tani pada Saluran Pemasaran II (Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer Kediri – Konsumen)

No.	Rincian	Nilai (Rp/batang)	Marginal Pemasaran (Rp/batang)	Distribusi Margin (%)	Distribusi Share (%)	K/B
1.	Petani					
	Harga jual	950			47,5	
2.	Pengumpul		150	14,29		0,47
	Harga beli	950				
	Simpan	50		4,76	2,5	
	Resiko	19		1,81	0,95	
	Susut	33		3,14	1,65	
	Keuntungan	48		4,57	2,4	
	Harga jual	1.100				
3.	Pengecer Kediri		900	85,71		2,16
	Harga beli	1.100				
	Transportasi	40		3,81	2	
	Bongkar-muat	40		3,81	2	
	Penyimpanan	50		4,76	2,5	
	Resiko	55		5,24	2,75	
	Penyusutan	100		9,52	5	
	Keuntungan	615		58,57	30,75	
	Harga jual	2.000				
			1.050	100	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 18 menunjukkan bahwa margin total pada saluran pemasaran tersebut sebesar Rp 1.050,00 per batang, dimana distribusi margin terkecil pada

pedagang pengumpul yaitu Rp 150,00 per batang atau 14,29%. Pedagang pengumpul membeli bunga potong krisan dengan harga di tingkat petani sebesar Rp 950,00 per batang dan menjualnya dengan harga Rp 2.000,00 per batang, sehingga pedagang pengumpul memperoleh bagian atau *share* sebesar 14,29% dari harga konsumen. Pada pedagang pengumpul, biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 102,00 per batang. Biaya tersebut dikeluarkan untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran seperti penyimpanan, resiko, dan penyusutan.

Untuk pedagang pengecer menetapkan harga jual sebesar Rp 2.000,00 per batang dan memperoleh margin pemasaran sebesar Rp 900,00 per batang. Yang terdiri dari biaya pemasaran sebesar Rp 285,00 per batang dan keuntungan sebesar Rp 615,00 per batang. Biaya ini dikeluarkan untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran seperti transportasi, bongkar muat, penyimpanan, resiko, dan penyusutan.

6.8.2 Margin Pemasaran Non Kelompok Tani

a. Saluran Pemasaran I

Tabel 19. Perincian rata-rata distribusi margin, *share*, dan rasio keuntungan Bunga Potong Krisan Non Kelompok Tani pada Saluran Pemasaran I (Petani – Pedagang Pengumpul – Konsumen)

No.	Rincian	Nilai (Rp/batang)	Margin Pemasaran (Rp/batang)	Distribusi Margin (%)	Distribusi K/B Share (%)
1.	Petani				
	Harga jual	900			75
2.	Pengumpul		300		1,94
	Harga beli	900			
	Simpan	50		16,67	4,25
	Resiko	19		6,33	1,58
	Susut	33		11	2,75
	Keuntungan	198		66	16
	Harga jual	1.200			
			300	100	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa harga jual ditingkat petani adalah Rp 900,00 per batang dengan memperoleh bagian margin sebesar 75% dari harga pada tingkat konsumen. Sedangkan untuk pedagang pengumpul menetapkan harga jual sebesar Rp 12.000 per batang. Pedagang pengumpul memperoleh seluruh margin yaitu sebesar Rp 300,00, yang didistribusikan untuk melakukan

fungsi-fungsi pemasaran yaitu biaya penyimpanan, resiko, dan penyusutan. Keuntungan yang didapat pedagang pengumpul pada saluran pemasaran ini adalah Rp 198,00 per batang.

b. Saluran Pemasaran II

Tabel 20. Perincian rata-rata distribusi margin, *share*, dan rasio keuntungan Bunga Potong Krisan Non Kelompok Tani pada Saluran Pemasaran II (Petani – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer Malang – Konsumen)

No.	Rincian	Nilai (Rp/batang)	Margin Pemasaran (Rp/batang)	Distribusi Margin (%)	Distribusi Share (%)	K/B
1.	Petani					
	Harga jual	900			60	
2.	Pengumpul		200	33,33		0,96
	Harga beli	900				
	Simpan	50		8,33	3,33	
	Resiko	19		3,17	1,27	
	Susut	33		5,5	2,2	
	Keuntungan	98		16,33	6,53	
	Harga jual	1.100				
3.	Pengecer Malang		400	66,67		0,78
	Harga beli	1.100				
	Transportasi	20		3,33	1,33	
	Bongkar-muat	40		6,67	2,67	
	Penyimpanan	50		8,33	3,33	
	Resiko	55		9,17	3,67	
	Penyusutan	60		10	4	
	Keuntungan	175		29,17	11,67	
	Harga jual	1.500				
			600	100	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 20 menunjukkan bahwa margin total pada saluran pemasaran tersebut sebesar Rp 600,00 per batang, dimana distribusi margin terkecil pada pedagang pengumpul yaitu Rp 200,00 per batang atau 33,33%. Pedagang pengumpul membeli bunga potong krisan dengan harga di tingkat petani sebesar Rp 900,00 per batang dan menjualnya dengan harga Rp 1.100,00 per batang, sehingga pedagang pengumpul memperoleh bagian atau *share* sebesar 33,33% dari harga konsumen. Pada pedagang pengumpul, biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 102,00 per batang. Biaya tersebut dikeluarkan untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran seperti penyimpanan, resiko, dan penyusutan.

Untuk pedagang pengecer menetapkan harga jual sebesar Rp 1.500,00 per batang dan memperoleh margin pemasaran sebesar Rp 400,00 per batang, yang terdiri dari biaya pemasaran sebesar Rp 199,00 per batang dan keuntungan sebesar

Rp 201,00 per batang. Biaya ini dikeluarkan untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran seperti transportasi, bongkar muat, penyimpanan, resiko, dan penyusutan.

c. Saluran Pemasaran III

Pada saluran pemasaran ini, petani menjual bunga potong krisan ini langsung kepada konsumen akhir. Petani menjual bunga potong tersebut dengan harga yang sama ketika mereka menjual kepada pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp 9.000,00 per buket atau Rp 900,00 per batang. Pada saluran pemasaran ini, petani hanya mengeluarkan biaya packing, yakni memberi *cup*, pada bunga-bunga yang sudah dipesan oleh konsumen dengan besar biaya Rp 150,00 per batang.

6.9 Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis efisiensi saluran pemasaran ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi saluran pemasaran bunga potong krisan pada kelompok tani dan non kelompok tani di Desa Sidomulyo dan untuk mengetahui saluran manakan yang lebih efisien. Analisis saluran pemasaran ini dihitung dari pembagian total antara keuntungan dan biaya pemasaran yang dikeluarkan.

6.9.1 Efisiensi Pemasaran pada Kelompok Tani

Tabel 21. Perhitungan Nilai Efisiensi Saluran Pemasaran Bunga Potong Krisan di Desa Sidomulyo

No.	Jenis Saluran Pemasaran	Nilai Eps
1.	Saluran Pemasaran I Petani – Pedagang Pengumpul – Konsumen	1,45
2.	Saluran Pemasaran II Petani – Pengumpul – Pengecer Malang - Konsumen	0,83
3.	Saluran Pemasaran III Petani – Pengumpul – Pengecer Kediri – Konsumen	1,71

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai efisiensi pada saluran pemasaran I adalah 1,45 yang diperoleh dari total keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran yaitu sebesar Rp 148,00 dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan lembaga pemasaran sebesar Rp 102,00. Demikian juga dengan saluran pemasaran II dan III, dari hasil pembagian antara total keuntungan lembaga pemasaran dan biaya pemasaran yang dikeluarkan, maka diketahui bahwa nilai efisiensi pada

masing-masing saluran pemasaran adalah 0,83 dan 1,71. Dari nilai efisiensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran I dan III telah efisien karena nilai efisiensi saluran pemasaran yang diperoleh lebih dari 1. Sedangkan pada saluran pemasaran ke II belum efisien, karena nilai efisiensi pemasaran yang diperoleh kurang dari 1. Hal tersebut dikarenakan pada saluran pemasaran II dikeluarkan biaya untuk menjalankan fungsi-fungsi pemasaran yang lebih besar serta menjual bunga potong krisan dengan selisih harga yang rendah.

6.9.2 Efisiensi Pemasaran pada Non Kelompok Tani

Tabel 22. Perhitungan Nilai Efisiensi Saluran Pemasaran Bunga Potong Krisan di Desa Sidomulyo

No.	Jenis Saluran Pemasaran	Nilai Eps
1.	Saluran Pemasaran I Petani – Pedagang Pengumpul – Konsumen	1,94
2.	Saluran Pemasaran II Petani – Pengumpul – Pengecer Malang - Konsumen	0,83
3.	Saluran Pemasaran III Petani – Konsumen	6

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai efisiensi saluran pemasaran I adalah 1,94 yang diperoleh dari pembagian antara total keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran yaitu sebesar Rp 198,00 dengan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran melakukan fungsi pemasaran yaitu sebesar Rp 102,00. Saluran pemasaran I dapat dikatakan efisien karena memiliki nilai efisiensi saluran pemasaran lebih dari 1. Pada saluran pemasaran II, hasil pembagian antara total keuntungan dan biaya lembaga pemasaran adalah 0,83. Hal tersebut menunjukkan bahwa saluran pemasaran kedua belum efisien. Pada saluran tersebut, lembaga pemasaran mengeluarkan biaya-biaya fungsi pemasaran yang cukup besar, sehingga saluran tersebut menjadi tidak efisien.

Saluran pemasaran III adalah dari petani yang langsung dijual ke konsumen akhir. Petani hanya melakukan fungsi fisik yaitu pengemasan, dan mengeluarkan biaya Rp 150,00 per batang. Dari perhitungan efisiensi pemasaran diperoleh nilai efisiensi sebesar 6. Oleh karena itu pada saluran pemasaran III ini dapat dikatakan telah efisien karena mempunyai nilai efisiensi saluran pemasaran lebih dari 1.